

HASAN AL BANNA DAN STRATEGI PERJUANGANNYA

Oleh: A. Zaeny*

Abstrak

Pada tahun 1920-an di negara Mesir berkembang liberalisme dan berkembangnya arus budaya Barat dianggap sebagai sarana kompetisi. Dalam priode ini Mesir sengaja dipola menjadi negara modern, karena banyak penulis dan peran pengarang memberikan kontribusinya untuk perkembangan Mesir dengan gaya Barat, yaitu dengan menterjemahkan literatur-literatur dan penelitian barat yang terbaik dalam berbagai bidang.

Dalam menghadapi perkembangan yang seperti ini, muncul suatu gerakan balik yang merupakan perlawanan dari kaum Ikhwan yang dipimpin Hassan Al Banna yang memandang modernisasi dan budaya barat seperti pembebasan kaum wanita sebagai bahaya moralitas, tradisi sosial dan karakter masyarakat Mesir. Menolak keras wanita bekerjasama dengan kaum pria, pengenalan kaum wanita ke dalam dunia politik dan sosial, penurunan jumlah kaum pria yang belajar agama di Al Azhar, pembaharuan peradilan-peradilan syari'ah dan menyatakan perang melawan kampanye kaum liberal tentang anti poligami. Dalam pemikiran Hasan Al Banna membiarkan berkembangnya westernisasi di Mesir berarti membiarkan anarki dan korupsi.

Kata Kunci : Hasan Albanna, Pembebasan Islam

Pendahuluan

Diskursus ini membahas perkembangan pemikiran Hasan Al Banna, karena beliau adalah salah satu pemikir Islam yang mendunia yang muncul di Mesir, serta penggagas dan pendiri organisasi Ikhwanul muslimin yang terkenal sangat konsen terhadap ajaran Islam.

Tujuan Hasan al-Banna mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin adalah untuk menghimpun suatu kekuatan umat untuk memberantas kemungkar dan kemaksiatan serta mengajak umat untuk kembali kepada ajaran Islam, dimana pada saat itu mesir,

dimulai dari tahun 1920 sudah dilanda modernisasi atau lebih tepatnya westernisasi. Budaya-budaya Barat yang ingin menghancurkan dan menghilangkan eksistensi ajaran Islam yang menurut pandangan Hasan Al Banna moral umat pada saat itu dalam keadaan kritis dan diperlukan suatu perubahan pemikiran untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar.

Untuk mendalami mengapa Hasan Al Banna menolak pengaruh pemikiran Barat masuk ke daerah Mesir, yang pada hakikatnya juga merupakan suatu pembaharuan dalam pemikiran umat Islam pada waktu itu ? Ternyata Hasan Al Banna mempunyai suatu antisipasi terhadap pengaruh barat yang akan merusak budaya Islam.

Biografi Hasan Al Banna.

Hasan Al-Banna di lahirkan di distrik Mahmudiah pada tanggal 17 Oktober 1906 M, bertepatan dengan tahun 132 Hijriyah di provinsi Buhairiyah Mesir, yaitu suatu kota yang terletak di pinggir sungai Nil kurang lebih 90 mil dari kota Kairo. Beliau putra dari Syekh Ahmad Abdur Rahman Al Banna, Seorang ulama terkemuka yang mempunyai keahlian di bidang Fikih, tauhid, ilmu hadits dan al Qur'an.

Ayahnya adalah seorang ulama yang mempunyai banyak karya dalam berbagai bidang ilmu agama, diantaranya; *badaa'i'ul Musnaf fi jami'i wa tartibi Musnad al Syafi'i was Sunnah* (Segi-segi keindahan Musnad, tentang Himpunan dan pengurutan Musnad Imam Syafi'i dan Kitab-kitab Sunnah).¹

Hasan Al-Banna dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang cinta ilmu pengetahuan. Pertama-tama ia dimasukkan ke Sekolah dasar al-Rasyad al-Diniyah, kemudian melanjutkan pelajaran ke Sekolah Menengah pertama di Mahmudiyah, Pada tahun 1920 ia melanjutkan pelajarannya pada Sekolah guru Dar al-Muallimin di Damanhur.

Walaupun ia sibuk dengan tugas belajarnya, ia bersama teman-temannya masih sempat mendirikan "*Al-Jam'iyah*

¹Hasan Al-Banna, *Majmu' al-Rasail, Al-Mu'assasah al-Ilmiyah*, (Bairut:tt.) h.5. lihat juga Bayuni, *Al-Ikhwān al-Muslimin wa al-Jama'at al-Islamiyah fi al-Hayat al-Siyasah al-misriyah*, (Kairo: Mathabah, 1979), h. 73
Ishak Mussa al-Husaini, *Ikhwān al-Muslimin*, (Jakarta:grafiti Press, 1983), h.36-37.

al_Akhlaq al-Abadiyah” dan “*Jam’iyah Man’il Muharramat*”. Disisi lain ia juga mengikuti kegiatan tarikat al-Hasafiyah yang mendidik jiwanya menjadi zuhud dan bersih.²

Menurut penjelasan Ishak Musa al_hunaini, Hasan Al-Banna adalah pendiri organisasi “al-Jam’iyat al-Hasafiyah al_khairiyah”.³ Kemudian pada tahun 1923 beliau pindah ke kota Kairo dan masuk sekolah Darul Ulum. Ketika ia belajar di Darul Ulum ia menghimpun sebagian mahasiswa Universitas Al-Azhar dan universitas Darul Ulum untuk dilatih berkhotbah (pidato) di Masjid-masjid dan berdakwah dikalangan masyarakat.

Di kota Kairo wawasan Hasan Al-Banna bertambah luas karena ia sering mengunjungi perpustakaan Salafiyah dan menghadiri pengajian-pengajian ulama al-Azhar. Pada tahun 1927 ia menamatkan pendidikan di Darul Ulum dengan yudicium terbaik, kemudian ia diangkat menjadi guru pada salah satu sekolah di Ismailiyah yang terletak di tepi terusan Suez. Disini ia mulai mengadakan hubungan dengan masyarakat, berbincang-bincang dengan mereka di kedai-kedai kopi kemudian membawa mereka ke Masjid.

Di Kota Ismailiyah Hasan Al-Banna membuat ikatan perjanjian dengan enam orang pengikutnya untuk mendirikan sebuah organisasi yang bernama al-Ikhwan al-Muslimin. Peristiwa ini terjadi pada bulan Zulqaidah tahun 1347 H. Bersamaan dengan bulan Maret tahun 1928 M. Mereka yang enam orang tersebut yakni; “Hafiz Abdul Hamid, Ahmad al-Hashri, Fuad Ibrahim, Abdur Rahman, Hasbullah dan Ismail Izz”.⁴

Kemudian mereka mendirikan “*Madrasah Ummahaatul Mu’minin*” sebagai lembaga pendidikan anak-anak wanita untuk mempelajari agama Islam. Pada tahun 1932, ia pindah ke Kairo, dengan perpindahan itu, ikut pula pindah kantor pusat al-Ikhwan al Muslimin, Majalah An-Nadzir dan berbagai brosur.

Kantor Ikhwan al-Muslimin di Kairo menjadi pusat pertemuan para pemimpin Islam dari berbagai negeri Islam yang datang ke kota ini dapat dikatakan bahwa pada saat ini sebagian

²Hasan Al-Banna, *Mudzakiraat al-Dakwah wa al-Daa’iyaah*, (Bairut: Makthabah al-Islamiyah, 1974), Cet, III, h. 10-15

³Ishak Musa al_Huaini, *Op-Cit*, h. 5.

⁴Hasan Al-Banna, *Op-Cit*, h. 72

besar negeri-negeri di dunia Islam sedang berada dalam cengkraman penjajahan Barat.

Hasan Al-Banna bersama dengan organisasi dakwahnya Ikhwan al Muslimin berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki keadaan masyarakat Islam., sambil berjuang melepaskan diri dari cengkraman penjajahan dan zionis Israel, dimana anggota Ikhwan aktif dan menjadi ujung tombak revolusi Palestina sejak tahun 1936 sampai terjadinya pembubaran organisasi ini oleh pemerintahan Mesir pada tahun 1948 dan bahkan sampai hari ini paling tidak dalam hal gagasan.

Pembebasan organisasi yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna itu disinyalir akibat desakan negara Barat yang diiringi dengan penangkapan dan pembunuhan para pemimpinnya; Hasan al-banna sendiri tidak ditangkap, ia tampaknya sengaja dibiarkan sendiri diluar penjara, agar mudah dibunuh oleh penguasa Mesir waktu itu (Raja Farouk). Akhirnya Hasan al-Banna Meninggal dunia pada tanggal 24 bulan Rabiul akhir tahun 1368 H. bertepatan dengan tanggal 12 Pebruari 1949 M. Ia meninggal dibunuh oleh pasukan Raja Farouk di salah satu jalan di kota Mesir. Menurut keterangan lain dikatakan bahwa Hasan Al-banna dibunuh oleh polisi keamanan negara atas perintah Raja farouk, Memang sebelumnya seorang kesayangan Raja Farouk yaitu perdana menteri Nuqrasyy Phasya dibunuh oleh milisi Ikhwan al-Muslimin.⁵

Karya-karya Hasan Al-Banna .

Diantara karya-karya Hasan Al-Banna adalah:

1. Ahaditsul jum'ah (pesan setiap jum'at).
2. Mudzakiratud dakwah wadda'iyah (pesan-pesan buat dakwah dan da'i).
3. Al Ma'tsurat (wasiat-wasiat).

Karyanya dalam bentuk kumpulan pesan (majmu'atur rasa'il) adalah:

1. Da'watuna (misi kita).
2. Nahwan Nur (menuju kecerahan).

⁵Editor , *Kemenangan Ikhwan al-Muslimin diperlemen*, Mesir(Majalah Dakwah, Mei 1987), h. 29.

3. Ila asy Syabab (kepada para pemuda).
4. Baina amsi wal yaum (Antara kemarin dan hari ini).
5. Risalatul jihad (pesan jihad).
6. Risalatut ta'lim (pesan pendidikan).
7. Al mu'tamar al khamis (konfrensi kelima).
8. Nizhamul Usar (sistem kelompok kecil).
9. Al Aqa'id (prinsip-prinsip).
10. Nizhamul Hukmu (sistem pemerintahan).
11. Al Ikhwan tahta rayatil qur'an (ikhwan dibawah bendera al Qur'an).
12. Da'watuna fi thaurin jadid (misi kita dalam masa baru).
13. Ila Ayyi syar'in nad'un nas (kearah mana kita menyeru manusia).
14. An Nizham al Iqtishodi (sistem perekonomian).⁶

Strategi Pembebasan Islam Hassan al Banna.

Pada tahun 1920-an di negara Mesir berkembang liberalisme dan berkembangnya arus budaya barat dianggap sebagai sarana kompetisi. Dalam priode ini Mesir sengaja dipola menjadi negara modern, karena banyak penulis dan peran pengarang memberikan kontribusinya untuk perkembangan Mesir dengan gaya barat, yaitu dengan menterjemahkan literatur-literatur dan penelitian barat yang terbaik dalam berbagai bidang. Surat kabar dan jurnal-jurnal menerbitkan dan menterjemahkan tulisan barat, termasuk tulisan asli tentang pembebasan wanita untuk menanggalkan jilbab dan meninggalkan pakaian tradisional.

Gelombang yang menyapu modernisasi Mesir meniru gerakan model Turki modern di awal pemerintahan Atatürk, tokoh-tokoh liberal banyak yang mendukung modernisasi seperti Ahmad Luthfi as Said, Saad Zughlul, Muhammad Husein Haikal, yang merupakan murid-murid Muhammad Abduh.⁷ Dalam tulisan-tulisan mereka menyatakan mendukung dan membela westernisasi.

⁶Fathi Yakan, *Manhajiyah al Imam as sahid Hasan al Banna wa madris al ikhwan al muslimin (revolusi Hasan al Banna)*, (Jakarta: Harakah, 2002), Terj. Fauzun Jamal, LC dkk, H. 13

⁷David Sagiv, *Fundamentalism and Intlectual (Islam Otentisitas liberalisme)*, (Jogyakarta: LKIS, 1977), terj. Yudian W. Asmin, H. 28

Dalam menghadapi perkembangan yang seperti ini, muncul suatu gerakan balik yang merupakan perlawanan dari kaum Ikhwan yang dipimpin Hassan Al Banna yang memandang modernisasi dan budaya barat seperti pembebasan kaum wanita sebagai bahaya moralitas, tradisi sosial dan karakter masyarakat Mesir. Menolak keras wanita bekerjasama dengan kaum pria, pengenalan kaum wanita ke dalam dunia politik dan sosial, penurunan jumlah kaum pria yang belajar agama di Al Azhar, pembaharuan peradilan-peradilan syari'ah dan menyatakan perang melawan kampanye kaum liberal tentang anti poligami.⁸

Dalam pemikiran Hassan Al Banna membiarkan berkembangnya westernisasi di Mesir berarti membiarkan anarki dan korupsi.⁹ Oleh karena itu harus segera dicegah. Nama Hassan Al Banna tidak bisa dipisahkan dengan organisasi Ikhwanul Muslimin, organisasi ini didirikan oleh Hassan Al Banna dan kawan-kawannya pada bulan Maret 1928 di Ismailiyah dan sebagai ketuanya terpilih Hasan Al Banna sendiri.¹⁰

Pada tahun 1930-an tidak disangka bahwa organisasi ini akan berkembang sangat cepat sekali, tetapi tujuan yang dicanangkan oleh anggota kelompok ini menunjukkan bahwa mereka tampaknya tidak memiliki maksud-maksud politik pada tahun-tahun pertama, yang mereka perjuangkan adalah untuk kembali kepada ajaran Islam As Salafiah yang menentang westernisasi dalam semangat dakwah Muhammad Rasyid Ridho.¹¹

Secara bertahap organisasi ini menentukan posisi ideologisnya mengenai Islam dan politik, sehingga sangat berbeda dengan ideologi pada awal berdirinya. Ideologi ini didasarkan ajaran-ajaran yang sederhana tetapi mengancam struktur politik yang ada. Ajaran-ajaran dasar Ikhwan dapat diringkas sebagai berikut:

⁸Ibid.

⁹Abdul Azim Ramadan, *Al Ikhwan al Muslimin at Tanzim as Sirri (Ikhwan dan gerakan dibawah tanah)*, (Dar Al I'tishom: 1975), H. 25

¹⁰Dalam sebuah catatan kaki, Michell (1977) mengatakan bahwa kelompok ini didirikan pada nulan zulkaidah 1347 H Yang bertepatan dengan bulan April sampai Mei 1929, tetapi tahun yang disepakati oleh para sarjana pada umumnya adalah bulan Maret 1928.

¹¹Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, (Cichago: 1988), H. 271

1. Inklusifitas Islam, Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, ketaatan dan perintah, kitab dan pedang (said).¹²
2. Islam harus dikembalikan kepada ajaran-ajaran awalnya.¹³
Pada konferensi ke lima Ikhwan yang diselenggarakan pada tahun 1938 Hasan Al Banna menyatakan kita harus mengambil ketentuan-ketentuan Islam dari sumber-sumbernya yang asli dan memahami Islam sebagaimana dipahami oleh pengikut-pengikut nabi dan murid-murid mereka dari generasi salaf yang salih.¹⁴
3. Pan Islam. Hassan Al Banna menyatakan secara jelas bahwa setiap milimeter tanah tempat bendera Islam berkibar adalah tanah air bagi setiap muslim dan harus dipertahankan. Seluruh Umat Islam adalah satu umat, dan tanah air Islam adalah satu tanah air.¹⁵
4. Konsep hilafah dipahami sebagai simbol kesatuan Islam.¹⁶
5. Pemerintahan Islam. Menurut Hassan Al Banna pemerintahan Islam merupakan ajaran dasar.¹⁷

Pada masa pemerintahan Sirry Phasya tanggal 14 Pebruari 1942 yang muncul dari partai al Wafd keluarlah dekrit pembubaran parlemen pada tanggal 7 Pebruari pada tahun yang sama untuk melaksanakan pemilu yang baru. Maka terjadi suatu kebijakan yang sangat ketat datang dari kedutaan Inggris untuk memberlakukan hukum-hukum konvensional dengan tujuan untuk menghambat kekuatan serta aktivitas Ikhwanul Muslimin, memberedel surat-surat kabar Ikhwan serta menutup percetakan yang dimiliki organisasi tersebut.

Maka kemudian Hassan Al Banna beserta organisasinya mengubah strategi perjuangan politiknya untuk ikut terjun dalam pemilu tahun 1942 dan Hassan Al Banna merupakan calon dari daerah pemilihan Ismailiyah dan Muhammad Nasir untuk daerah pemilihan Benha. Setelah terjadi perundingan antara Hassan Al

¹²Hassan Al Banna, *Mudzakarot ad Da'awa wa ad-da'iyah, (Memoir dakwah dan da'li)*, (Kairo: Dar asy- Syabah, 1966), Edisi ke- 2, h. 145

¹³Ibid.

¹⁴Ramadan, *Op. Cit.*, h. 145

¹⁵David Sagiv, *Op. Cit.*, h. 30

¹⁶Ramadan, *Op. Cit.*, h. 29

¹⁷Ibid.

Banna dengan perdana menteri Nuhas Phasya yang telah memberikan keuntungan bagi Ikhwanul Muslimin untuk menyebarkan dakwah ke santero Mesir dan diizinkan kembali menerbitkan surat kabar dan majalah serta membuka cabang atau ranting Ikhwanul Muslimin, dan Hasan Al Banna mengundurkan diri dari pencalonan sebagai anggota parlemen.

Pada pemilu tahun 1944 – 1945 Ikhwanul Muslimin sudah mempersiapkan enam orang calon yang akan dimajukan untuk menjadi anggota parlemen, walaupun sudah banyak anggota Ikhwan yang memenuhi syarat, kemudian badan penasihat mengeluarkan keputusan bahwa anggota Ikhwanul Muslimin tidak mencalonkan seorangpun dari anggotanya dalam kapasitasnya sebagai anggota Ikhwanul Muslimin.¹⁸ Karena pemilihan umum sangat sarat campur tangan pemerintah yang berkuasa untuk memalsukan pemilihan umum yang disokong oleh kekuatan penjajahan Inggris.

Rapat luar biasa yang diadakan oleh badan legislatif Ikhwanul Muslimin tanggal 2 Syawal 167 H / 8 Agustus 1948 adalah mediskusikan persiapan pemilihan anggota parlemen yang diselenggarakan pada bulan Januari 1950. Maksudnya ada keinginan kuat dari Hassan Al Banna untuk ikut berpartisipasi dalam politik di parlemen, akan tetapi hal tersebut terganjal oleh peristiwa terbunuhnya hakim Ahmad al Khandar pada bulan Maret 1948 oleh oknum-oknum yang dikaitkan dengan pasukan khusus Ikhwan.¹⁹ Sehingga menimbulkan kekhawatiran dikalangan pemerintah Mesir terhadap aktivitas Ikhwanul Muslimin. Kekhawatiran tersebut diperkuat lagi dengan ditemukannya gudang senjata dan barak pelatihan yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin di Palestina dalam melawan pendudukan Israel. Kalau dicermati yang menjadi salah satu sumber perselisihan antara kelompok Ikhwan dan pemerintahan Mesir yang terjadi pada tahun 1941, Inggris sebagai kekuatan yang nyata dapat mengontrol Mesir merasa prihatin melihat kekuatan Ikhwan yang kian hari semakin kuat, sehingga kepala pemerintahan Mesir pada waktu itu membatasi aktivitas Ikhwan dan membatalkan

¹⁸Fathi Yakan, Op. Cit., h. 45

¹⁹*Ibid.*, h.48

semua perizinan penerbitan, percetakan yang dimiliki oleh Ikhwan.

Dalam setiap kesempatan Hassan Al Banna selalu menekankan bahwa menghadapi penjajahan dan upaya pembebasan negara sama sekali tidak bisa dilakukan dengan cara mengemis dan berunding saja, sebaliknya harus dengan jihad dan cara-cara yang legal.²⁰ Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa persiapan kekuatan dan konsentrasi perhatian terhadap hal itu, pada prinsipnya bertujuan menghadapi penjajahan asing, karena keberadaan penjajah merupakan pelanggaran terhadap kehormatan negara Islam. Ini tentu mengkhawatirkan jika Umat Islam tidak segera bangkit untuk melaksanakan kewajiban jihad.

Fenomena tersebut mendorong ikhwan untuk membentuk “Pasukan Khusus”(An-Nazham al-Khas), yang memainkan peranan penting dalam berbagai peristiwa dan konfrontasi.²¹ Menjelang akhir perang dunia ke 2, kekuatan mereka mencapai 45.000 orang, dan pada akhir tahun 1947, organisasi ini memiliki 75.000 pasukan. Pasukan ini dijadikan alat kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan tujuan :

1. Membebaskan tanah air dari kekuatan asing.
2. Memperbaiki pemerintahan sampai benar-benar Islam.²²

Tindakan represif yang dilakukan oleh pemerintahan Sirry Phasya terhadap Ikhwanul Muslimin dengan membekukan segala bentuk aktivitasnya, mendorong Ikhwanul Muslimin untuk mengalihkan perhatian mereka kepada proses politik melalui badan-badan hukum yang ada, Pristiwa ini terjadi pada awal tahun empat puluhan atau pada saat perang dunia II.

Akan tetapi paham atau gerakan ijtihad Ikhwanul muslimin masih berkembang di Mesir yang dikenal dengan aliran Sayid Quthb, di Sudan oleh Dr.Hasan At-Turabi, di Tunisia oleh Rasyid Al-Ghannusy,²³ dan di Indonesia pengaruh pemikiran Ikhwanul Muslimin diadopsi oleh Partai Keadilan Sejahtera, walaupun masih bersifat tanda tanya.

²⁰ *Ibid.* h. 50

²¹ *Ibid.* h. 51.

²² *Ibid.* h.49.

²³ *Ibid.* h. 71-107,

Dakwah Hasan al Banna

Dakwah Hasan al-Banna mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut :

1. Menjauhkan diri dari masalah-masalah khilafiyah, karena berkeyakinan bahwa masalah furu' itu adalah sesuatu yang tak dapat dielakan. Sebab akal manusia berbeda-beda dalam memahami Islam, baik berupa ayat maupun hadits. Perbedaan itu pernah terjadi di kalangan sahabat Rasulullah, dan akan tetap ada sampai hari kiamat.
2. Menjauhkan diri dari fanatisme golongan, dakwah Hasan al-Banna selalu menjauhkan diri dari hubungan dengan organisasi dengan partai politik, karena antar partai itu sering terjadi pertentangan dan permusuhan yang tidak sesuai dengan ukhuwah Islamiyah, sedangkan dakwah Islam adalah secara umum menghendaki persatuan dan tidak memecah belah, tetapi bekerja dengan ikhlas semata-mata karena Allah.
3. Dakwah harus melalui tiga tahapan, pertama propaganda, pengenalan, penyebaran ide untuk menyampaikan kepada publik. Kedua melakukan seleksi pendukung, penyiapan pasukan dan menyusun barisan dari kalangan massa. Ketiga adalah saling bahu membahu, mengingatkan kesatuan dakwah dengan tujuan membina kesatuan umat.
4. Menjauhkan diri dari sifat sombong
5. Mendahulukan yang praktis dalam berdakwah.
6. Para pemuda merasa terpenggil untuk berdakwah.
7. Penyebaran dakwah akan lebih cepat bila dilakukan melalui organisasi sebagai wadah dakwah

Ini merupakan ciri-ciri dakwah Hasan al-Banna yang banyak berhasil dengan memakai tahapan-tahapan seperti diatas, menyebabkan adanya pengawasan yang berkesinambungan serta hubungan antara juru dakwah dan orang yang menerima dakwah .

Analisa.

Masuknya arus modernisasi ke negara Mesir sekitar tahun 1920-an membawa suatu perubahan besar bagi masyarakat, baik sistem politik, sosial ekonomi dan pola hidup, sehingga teradisi yang religius tadi berlaku pada tata nilai dan moral mulai memudar seperti wanita sudah diperbolehkan meninggalkan jilbab dan boleh bekerjasama dengan lelaki, pengurangan bagi pria yang

berlajar ilmu agama dan menyebarkan informasi anti poligami. Ternyata arus modernisasi membawa budaya barat ke Mesir menurut pandangan Hasan al-Banna dan organisasi ikhwan mempunyai dampak negatif bagi kehidupan ummat karena hilangnya nilai-nilai moral dan agama serta tradidi masyarakat Mesir, oleh karena itu masyarakat harus terbebaskan dari pengaruh budaya barat dan mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Islam.

Tujuan pergerakan mereka adalah untuk mengembalikan sistem pemerintahan Mesir menjadi sistem Islam dan kembali kepada ajaran Islam as-salafi dan menentang Westenisasi. Dan menetapkan Islam sebagai agama serta mengembalikan Konsep Khilafah sebagai simbol kesatuan umat Islam, hal ini dapat kita lihat dari ajaran-ajaran dasar Ikhwanul Muslimin itu sendiri.

Akan tetapi perjuangan Hasan Al-Banna sedikit mengalami hambatan dari pemerintah Mesir sendiri, karena pada waktu itu mesir dibawah pemerintahan Sirry Phasya yang tak berdaya dibawah tekan Inggris, pemerintah Inggris pada waktu itu justru khawatir atas perkembangan ikhwanul Muslimin yang begitu pesat dianggap Inggris sebagai suatu ancaman.

Kesimpulan.

1. Pembebasan Islam menurut Hasan al-Banna adalah pembebasan umat Islam dari pengaruh ajaran modernisasi yang berkonotasi negatif dan merugikan negara Mesir, termasuk budaya barat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga akan merusak moral dan tata nilai umat Islam
2. Hasan al-Banna dan organisasi ikhwanul Muslimin ingin mengembalikan sisten pemerintahan yang berdasarkan Islam seperti sistem Khalifah, karena menurut pandangan mereka pemerintah yang berkuasa sudah menjadi boneka inggris dan banyak dipengaruhi oleh paham liberalisme dan barat, sehingga kurang memperhatikan kepentingan masyarakat Mesir.
3. Tujuan pergerakan mereka juga adalah untuk mengembalikan sistem pemerintahan Mesir menjadi sistem Islam dan kembali kepada ajaran Islam as-salafi dan menentang Westenisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azim Ramadhan, *Al-Ikhwān al-Muslimīn at-Tanzīm as-Sirri (Ikhwān dan Gerakan dibawah tanah)*, Dar al-I'tisām :1975.
- Bayuni, *al-Ikhwān al-Muslimīn wa al-jama'at al-Islamiyah fī al-Hayat al-al-Siyasyah al-Misriyah*, Kairo: Al-Maktabah, 1979.
- David Sagiv, *Fundamentalism and Intellectual (Islam Otentisitas Libralisme)*, Yogyakarta: LKIS, 1977, Terjemahan Yudian w. Asmin.
- Editor, *Kemenangan Ikhwān al-Muslimīn di Parlemen Mesir*, Majalah Dakwah, Mei 1987.
- Fathi Yakan, *Manhajīyah al-Imam Syahid Hasan al-Banna Madris al-Ikhwān al-Muslimīn (revolusi Hasan al-Banna)*, Jakarta: Harkah, 23002, Terj. Fauzun Jamal dkk.
- Hasan al-Banna, *Mamu; al-Rasail al-Mu'assasah al-Ilmiyah*, Beirut: tt.
- _____, *Mudzakarat al-Da'wah wa al-Da'iyah*, Beirut: Maktabah Islamiyah, 1974, cetakan. III.
- _____, *Mudzakarat ad-Da'wah wa ad-Dariyah, Memor Dakwah dan Da'I*, Kairo: Dar asy-syāhab, 1966, edisi ke -2.
- Ishak Musa al-Husaini, *Ikhwān al-Muslimīn*, Jakarta: Grafiti Press, 1983.
- Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, Chicago: 1988.
- Mitchell, Richard, *Ikhwān al-Muslimīn*, Kairo: 1977, Terjemahan ,Soleh Ihsan